

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia adalah Negara yang kaya akan kebudayaannya, Kebudayaan di Indonesia memang dikenal oleh seluruh dunia sebagai Negara yang memiliki kebudayaan terbanyak, hal ini bisa dilihat dari suku bangsa Negara Indonesia yang terdiri dari 366 suku bangsa yang tersebar di seluruh Indonesia. Kebudayaan di Indonesia sangat erat hubungannya dengan masyarakat bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki masyarakat itu sendiri karena tidak ada suatu masyarakat yang tanpa kebudayaan dan setiap masyarakat betapapun sederhananya secara pasti memiliki nilai-nilai dan norma-norma, nilai kebudayaan dalam suatu masyarakat dapat dijumpai pada kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia diantaranya Nilai Ketuhanan, persatuan, kemanusiaan, permusyawaratan, dan keadilan yang dapat dilihat didalam Pembukaan UUD 1945 yang terdapat dalam Pancasila. Sedangkan norma yang ada dalam masyarakat terwujud dari perikelakuan masyarakat yang dilakukan secara berulang-ulang dalam pola yang sama, yang disebut dengan norma adat atau hukum adat. Wulansari (2014 : 12) menjelaskan bahwa kebudayaan khususnya unsur rasa menghasilkan kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang merupakan struktur normative yang memberikan pedoman atau patokan perikelakuan masyarakat.

Dinamika perubahan selama lebih dari satu dasawarsa terakhir telah merambah berbagai aspek kehidupan sosial, budaya, ekonomi, politik dan ketatanegaraan. Berlandaskan semangat reformasi, dengan tujuan membangun era baru, dengan menata ulang ketatanegaraan yang dulunya yaitu orde baru yang dianggap seras dengan diskriminasi dan pengekangan atas hak-hak warga Negara menuju era demokrasi mengedepankan kebebasan berpikir, berpendapat, dan bertindak yang pada kenyataannya bangsa Indonesia terjebak dalam disorientasi kebangsaan yaitu pudarnya tujuan berbangsa dan bernegara, bersatu, berdaulat, adil dan makmur.

Ketidaksiapan masyarakat menerima kebebasan mengakibatkan kerusakan pada tatanan sosial, budaya bahkan tatanan berbangsa dan bernegara. Sebagai bangsa tidak dapat menyerap dan mengartikulasi kemajuan jaman, sehingga kebebasan dalam arus globalisasi, kemajuan teknologi dan integrasi ekonomi dunia lebih berdampak buruk pada kehidupan berbangsa dan bernegara. Akibatnya, jumlah konflik baik vertikal maupun horizontal mengalami peningkatan yang cukup tajam. Fenomena korupsi menjadi seolah hal yang biasa,

pornografi, gaya hidup K-pop, kebat-baratan, individualisme dan materialism meruntuhkan tata nilai dan norma masyarakat. Dalam perjalanan perkembangan zaman sekarang ini, banyak dijumpai nilai dan juga norma yang ada pada masyarakat yang mengalami perubahan. Budaya bangsa Indonesia secara lambat laun terus luntur, sekaligus mengalami degradasi. Padahal disamping merupakan identitas suatu bangsa, budaya juga merupakan aset yang harus dipertahankan dan terus dikembangkan seperti dikatakan dalam UUD 1945 pasal 32, dari pasal tersebut sudah dapat diketahui bahwa masyarakat Indonesia merupakan masyarakat dengan keanekaragaman yang kompleks.

Pada realitanya kebudayaan-kebudayaan bangsa sekarang sudah mulai luntur dari masyarakat Indonesia karena masyarakat khususnya para pemuda lebih condong senang meniru budaya-budaya luar daripada budaya asli Indonesia sendiri. sebagai contoh para remaja putri atau pemuda sekarang lebih senang meniru memakai celana pendek seperti remaja atau pemuda bule yang ternyata merupakan kebudayaan barat yang dianggap dapat membuat mereka lebih cantik daripada memakai pakaian yang menutup anggota tubuh yang merupakan salah satu ciri khas Indonesia sebagai Negara yang penuh sopan santun dan keramahannya. Di samping itu masyarakat asing berbanding terbalik dengan sikap masyarakat kita, yang lebih senang dan tertarik pada kebudayaan masyarakat Indonesia. Salah satu buktinya dalam tayangan *On The Spot* di salah satu siaran TV lokal menunjukkan beberapa masyarakat asing yang sukses karena budaya Indonesia bahkan ketika mereka membawa budaya Indonesia di Negara mereka sendiri.

Kemelut yang terjadi di Indonesia disebabkan hilangnya budaya asli bangsa yang terkontaminasi budaya barat, sehingga Negara ini kehilangan arah dalam mengimbangi kemajuan zaman. Sebagai generasi penerus masyarakat Indonesia sekarang ini harus berusaha sebisa dan sebaik mungkin menjaga nilai kebudayaan yang telah terbentuk karena pembentukan kebudayaan membutuhkan waktu yang amat sangat luar biasa lama sekali, tidak hanya diciptakan dan dibentuk dalam waktu yang singkat dan pembentukan kebudayaan tersebut tidak semudah membalikkan telapak tangan yakni melalui proses waktu yang lama dan turun temurun dari nenek moyang masyarakat Indonesia. Seperti telah disadari kebudayaan daerah mulai luntur tergantikan oleh budaya barat yang diagung-agungkan oleh generasi muda. Oleh sebab itu peneliti mencoba mencari suatu kebudayaan masyarakat yang masih tergolong masyarakat pedalaman dikarenakan masyarakat pedalaman adalah masyarakat asli yang mendiami daerah tersebut dan belum banyak masyarakat pendatang yang tinggal di daerah tersebut. Kebudayannya pun masih dijaga, dihormati dan dilestarikan keberadaannya.

Adalah masyarakat suku saluan dengan Tarian Cakalele atau tarian Umapos Di Desa Simpang 1 Di Daerah Kabupaten Luwuk Banggai yang merupakan daerah peneliti melakukan suatu pengamatan mengenai kebudayaan.

Masyarakat suku saluan ini merupakan masyarakat asli penduduk yang mendiami Kabupaten Luwuk Banggai dengan beberapa suku lainnya yang sekarang berada di sebaran Kota Luwuk dan sekitarnya, masyarakat suku saluan memiliki kebudayaan yakni Tarian Cakalele atau lebih dikenal oleh masyarakat suku saluan yakni tarian Umapos seperti halnya di Kota Maluku Utara. Dikatakan tarian cakalele karena memang dalam sejarahnya sewaktu pemerintahan kerajaan banggai berada di bawah pembinaan kesultanan Ternate akhir abad 16. Di masyarakat suku saluan Tarian Cakalele atau Umapos ini dikenal sebagai tarian yang menandakan adanya ungkapan syukur tergantung dari acara apa yang dilaksanakan oleh tuan rumah acara, Tarian Cakalele atau Umapos ini biasanya digunakan dalam acara penyambutan, pernikahan ataupun penggurindaman gigi. Namun dalam hal ini peneliti mengambil Tarian Cakalele atau Umapos dalam pernikahan dengan alasan bahwa pada zaman sekarang ini banyak juga masyarakat Indonesia yang tidak lagi menggunakan kebudayaan Indonesia atau kebudayaan masyarakatnya dalam pernikahan sedangkan angka perceraian di Indonesia sekarang ini selalu meningkat dari waktu ke waktu. Oleh karena itu peneliti disini ingin menunjukkan bahwa sesungguhnya kebudayaan di masyarakat Indonesia sangat bagus juga unik dan perlu untuk dilestarikan terlebih karena kita sebagai masyarakat yang sangat menghormati leluhur sudah sepatutnya kita bisa lebih mengenali kebiasaan apa yang sering dilakukan dan makna apa yang ada dalam kebudayaan tersebut.

Pada umumnya orang yang membawakan Tarian Cakalele atau Umapos ini adalah Ketua Adat setempat bukan sembarang orang melainkan orang yang paham betul tentang Tarian ini atau orang yang ditunjuk oleh Ketua Adat tersebut. Dalam ketertarikan peneliti meneliti tarian ini ada banyak persepsi yang muncul dari masyarakat setempat bahkan masyarakat pendatang mengenai Tarian ini. Ingin mengetahui lebih banyak lagi seperti apa persepsi dari masyarakat di Desa tersebut karena budaya ini masih dijaga hingga sekarang diantara pesatnya perkembangan zaman yang semakin modern, peneliti kemudian mengambil judul “ ***Persepsi Masyarakat Adat Suku Saluan Tentang Tarian Cakalele atau Umapos Dalam Upacara Pernikahan*** ” yang bertempat di Desa Simpang 1, Kec. Simpang Raya, Kab. Luwuk Banggai.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian sebelumnya peneliti dapat merumuskan beberapa hal yang menjadi permasalahan antara lain sebagai berikut :

1. Bagaimanakah persepsi masyarakat adat suku saluan tentang Tarian Cakalele atau Umapos dalam upacara pernikahan?
2. Bagaimanakah proses pelaksanaan Tarian Cakalele atau Umapos dalam upacara pernikahan?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan peneliti yang dapat dicapai dalam penelitian ini :

1. Untuk mengetahui persepsi masyarakat adat suku saluan tentang Tarian Cakalele atau Umapos dalam upacara pernikahan.
2. Untuk mengetahui proses pelaksanaan Tarian Cakalele atau Umapos dan makna yang terkandung didalam Tarian Cakalele atau Umapos pada upacara pernikahan.

1.4 Manfaat Penelitian

Suatu penelitian dapat memberikan suatu ilmu yang bermamfaat. Adapun mamfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mamfaat Teoritis

- a. Bagi program studi PKn penulisan ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam bermasyarakat dengan mendalami dasar pancasila meskipun berbeda-beda kebudayaan tetapi satu.
- b. Memberikan kontribusi bagi masyarakat untuk lebih mengenal kebudayaan suku saluan.
- c. Memberi sumbangan informasi dan referensi bagi dunia pendidikan khususnya seni tari.

b. mamfaat praktis

- a. Mamfaat bagi masyarakat adalah masyarakat bisa lebih sadar akan pentingnya menjaga budaya dalam masyarakat.
- b. Mamfaat bagi penulis dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai kebudayaan masyarakat tersebut dan juga dapat menambah pengalaman tentang penelitian kualitatif mengenai judul tersebut.

- c. Mamfaat bagi pemerintah penelitian ini sebagai bahan masukan dalam rangka kegiatan pengembangan kesenian masyarakat.